

SABDA

SELIDIKI ALKITAB BERTUMBUH DALAM ANUGERAH-NYA



GKI KARANGSARU
SEMARANG

Menghidupi
Kebenaran Kristus

NOV
2025

BAHAN
SAAT TEDUH
UNTUK JEMAAT
GKI KARANGSARU

Langkah-langkah bersaat teduh dengan menggunakan **SABDA**



BERDOALAH !

Mulailah saat teduh Anda dengan berdoa memohon pertolongan Roh Kudus agar dimampukan untuk mengerti dan memahami kebenaran Firman Allah yang akan anda baca !



BACALAH !

Bacalah dengan teliti semua yang tertulis di SABDA dan secara khusus, jangan sekali-kali melewatkan (*sengaja tidak membaca*) bagian Firman Allah yang menjadi dasar perenungan !



RENUNGKANLAH !

Jawablah semua pertanyaan yang ada dengan kesungguhan hati dan ajukan pertanyaan : Apakah yang Tuhan ingin nyatakan kepada saya berkaitan dengan Firman Allah yang saya baca ? (*bisa berupa penguatan, penghiburan, pengharapan, teguran, dan peringatan*)



BANDINGKANLAH !

Setelah membaca SABDA, bandingkanlah dengan kotbah yang telah Anda dengar dan catat! Jika sekiranya mungkin, bandingkanlah juga dengan literatur lain yang dapat memperkaya pemahaman Anda tentang topik yang sedang direnungkan



LAKUKANLAH !

Ambillah komitmen untuk melakukan firman yang sudah Anda baca dan renungkan agar menjadi berkat , baik bagi diri sendiri maupun orang lain ! Lalu akhirilah saat teduh Anda dengan berdoa memohon belas kasih dan pertolongan Roh Kudus agar dimampukan untuk melakukan Firman Allah dalam kehidupan sehari-hari !

Selamat Bersaat Teduh !

*Betapa manisnya janji-Mu itu bagi langit-langitku, lebih daripada madu bagi mulutku.
Aku beroleh pengertian dari titah-titah-Mu, itulah sebabnya aku benci segala jalan dusta.
Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku.*

[Mazmur 119 : 103-105]

Kristus : Imam Besar Kita

*"Jadi, karena kita sekarang mempunyai Imam Besar Agung,
yang telah melintasi semua langit, yaitu Yesus, Anak Allah...."
(Ibrani 4:14)*



Dalam Perjanjian Lama, ada banyak imam yang ditahbiskan Allah untuk pelayanan dalam rumah Tuhan, tetapi hanya ada satu imam besar. Imam besar secara khusus ditahbiskan untuk pelayanan kurban di ruang paling kudus di rumah Tuhan, setahun sekali saat Hari Raya Pendamaian agar menjadi pengantara pendamaian atau gambarannya seperti berada di tengah-tengah antara Tuhan dengan umat-Nya sehingga melalui imam besar ada relasi yang damai antara Allah dengan umat-Nya (*Im. 16; bdk. Ibr. 5:1*). Imam besar yang mempersembahkan kurban harus terlebih dahulu menguduskan dirinya dengan kurban persembahan, baru kemudian mempersembahkan kurban untuk dosa umat. Tetapi, Yesus berbeda. Yesus adalah Imam Besar yang lebih agung karena Yesus tidak perlu menyucikan diri sebab Dia tidak berdosa. Dengan demikian, Dia pantas menjadi pengantara Allah dengan umat-Nya sekaligus mempersembahkan diri-Nya sebagai kurban. Maka, Yesus di sini memiliki jabatan sebagai Imam Besar yang mempersembahkan kurban kepada Allah dengan jalan menjadi kurban persembahan yang disembelih demi mencapai relasi yang damai antara Allah dengan umat-Nya. Alasan utama Yesus harus berinkarnasi atau mengambil natur manusia tanpa meninggalkan natur Allah adalah, karena yang perlu ditebus itu manusia. Untuk menebus manusia, Ia harus menjadi manusia. Dan saat ini, Yesus yang adalah Allah sekaligus Manusia berada di Surga menjadi Imam Besar atau Pengantara manusia yang percaya dengan Allah. Itu mengapa kita berdoa kepada Allah Bapa dengan perantara atau sering kita sebut *"di dalam nama"* Tuhan Yesus. Sebab tanpa perantara Tuhan Yesus doa kita tidak mungkin diterima. Implikasinya adalah, oleh karena Yesus yang adalah Allah-Manusia itu ada di Surga, maka keselamatan kita terjamin dan kita diberi akses langsung untuk memiliki relasi yang sangat intim dengan Allah Bapa yang sebelumnya terputus karena dosa. Kita bisa menghadap Allah Bapa yang begitu kudus dengan berani sekalipun kita penuh dosa. Kita bisa memohon kepada Bapa di Surga seperti seorang anak kepada papanya. Ini bukanlah sembarang relasi, bahkan bisa dikatakan relasi terdekat kita bukan isteri/suami/orang tua/anak kita. Tetapi, relasi yang paling intim adalah dengan Allah Bapa. Jika kita bisa memiliki relasi yang intim dengan keluarga kita, mari berlaku lebih lagi sebagai anak Bapa yang sekarang memiliki akses penuh kepada-Nya untuk menerima anugerah-Nya yang tak terkira. **(RT)**

*Bersyukur untuk perantara kita, Yesus Kristus,
yang mendamaikan dan menyampaikan permohonan kita kepada Allah Bapa!*



Hidup dan Mati Dikuasai Lidah

Hidup dan Mati Dikuasai Lidah

*"Hidup dan mati dikuasai lidah,
siapa suka menggunakannya, akan memakan buahnya."
(Amsal 18:21)*



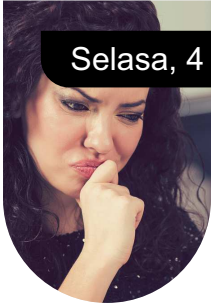
Seorang siswa SD pernah mendengar gurunya berkata, *"Kamu bodoh, tidak ada harapan bagimu di masa depan."* Kata-kata itu ternyata melekat dalam hatinya sehingga ia menjadi rendah diri sampai dewasa. Di tempat lain, siswa SD mendengar gurunya berkata, *"Tidak apa-apa kalau gagal, kamu harus berjuang lagi, pasti Tuhan menolongmu."* Kata-kata tersebut melekat dalam hatinya sehingga ia terus berserah dan berjuang bersama Tuhan. Cerita ini menunjukkan bahwa kata-kata bisa mematikan mental seseorang, tapi kata-kata juga bisa menghidupkan semangat seseorang. Itulah yang disampaikan penulis Amsal pada bacaan hari ini.

Amsal 18 banyak bicara seputar mulut, lidah, dan perkataan. Ayat 21 secara khusus menyatakan, *"Hidup dan mati dikuasai lidah, siapa suka menggunakannya, akan memakan buahnya."* Dalam terjemahan *Bahasa Indonesia Masa Kini (BIMK)* dinyatakan, *"Lidah mempunyai kuasa untuk menyelamatkan hidup atau merusaknya; orang harus menanggung akibat ucapannya."* Dengan kalimat lain, kata-kata yang keluar dari mulut punya dampak, entah baik atau buruk bagi orang sekitar. Ada orang yang suka *"menggemakan"* kata-kata yang baik dan membangun, tapi ada juga yang suka *"menggemakan"* kata-kata yang buruk dan merusak. Semua itu akan ada buah atau akibatnya, entah membawa kerusakan besar (*mati*), atau hasil yang positif (*hidup*). Dengan demikian, pembaca harus memastikan bahwa kata-kata yang dikeluarkannya akan digunakan untuk membangun daripada menjatuhkan agar memberikan hasil yang baik, bukan akibat yang merusak.

Nasihat dari penulis Amsal bersifat praktis dan sangat berguna untuk kehidupan kita sehari-hari. Lebih dari itu, kata-kata dari Amsal merupakan firman Tuhan yang harus kita renungkan, pahami, dan taati dalam kehidupan. Jikalau kita sudah mengaku percaya kepada Kristus dan menerima anugerah keselamatan dari-Nya, maka sudah sepatutnya mulut kita juga mengeluarkan kata-kata yang membangun sesama. Semua itu mencerminkan identitas kita sebagai pengikut Kristus.

(LAK)

*Lidah yang telah ditebus harus menjadi "air" yang menghidupkan,
bukan "pisau" yang mematikan*



Tersandung dalam Banyak Hal

*"Sebab, kita semua tersandung dalam banyak hal. Siapa tidak tersandung dalam perkataannya, ia orang yang sempurna, yang dapat juga mengendalikan seluruh tubuhnya."
(Yakobus 3:2)*

Alkitab mengatakan bahwa semua manusia telah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah (Rm. 3:23). Sayangnya, manusia seringkali tidak menyadari keberdosaannya. Sebaliknya, manusia malah sering merasa lebih baik dari sesamanya. Kalaupun memiliki kesalahan, manusia masih bisa berpikir, *"Memang aku salah, tapi masih mending aku daripada dia."* Ini adalah cara pikir yang angkuh dan bertolak belakang dengan firman. Oleh sebab itu, melalui perenungan hari ini kita akan diingatkan lagi tentang keberdosaan kita dan anugerah Allah. Dari sekian banyak dosa yang merusak, bacaan firman dalam surat Yakobus mengingatkan tentang dosa karena lidah.

Yakobus mengingatkan orang-orang percaya tentang kekuatan dari lidah dan kata-kata. Ada konsekuensi kekal dari perkataan, dan ada potensi besar untuk berbuat dosa dalam apa yang terucap dari mulut. Yakobus menyatakan bahwa *"kita semua tersandung dalam banyak hal,"* termasuk dalam perkataan. Oleh sebab itu, pembahasan tentang mulut perlu dipikirkan dengan serius. Ini persoalan yang tampak sederhana tetapi sangat tidak mudah untuk diatasi. Kita benar-benar memerlukan kuasa Kristus melalui pertolongan Roh Kudus untuk dapat mengendalikan mulut dan kata-kata. Orang yang dapat mengendalikan seluruh tubuh, termasuk mulutnya, disebut Yakobus sebagai *"orang yang sempurna."* Hal tersebut bukan berarti sempurna tanpa cacat dan tanpa dosa sama sekali. Dalam bahasa Yunani, *"sempurna"* di sana menggunakan kata *"teleios"* yang berarti *"dewasa"* dan *"lengkap dalam seluruh bagiannya."* Ini bicara tentang kelengkapan dan kedewasaan dalam karakter Kristiani. Orang-orang demikian mengerti bahwa mereka tetap bisa jatuh dalam dosa perkataan, tapi juga mau bergantung pada anugerah Allah dan berjuang untuk menjalankan kehendak Allah. Ketika ada orang yang bersalah karena perkataannya, mereka meyakini bahwa, *"Kamu memang salah, tapi aku tidak lebih baik. Mari bertumbuh bersama dalam Kristus."* Jadilah orang Kristen yang dewasa dalam lidah dan perkataan.

(LAK)

Kecil Tapi Berdampak Besar

*"Demikian juga lidah,
walaupun suatu anggota kecil dari tubuh,
ia dapat memegang hal-hal yang besar."
(Yakobus 3:5a)*



Sebagian besar dari kita tentu pernah melihat pesawat, kapal, crane, truk, maupun berbagai kendaraan atau alat berat yang luar biasa besarnya. Namun, pernahkah kita memperhatikan bagaimana benda-benda besar tersebut dijalankan? Ketika kita melihat ruang kemudi, kita akan mengetahui bahwa hanya ada satu atau dua orang yang memegang kemudi kecil untuk mengendalikan dan menjalankan benda-benda besar itu. Gambaran ini yang juga digunakan Yakobus untuk menyampaikan pesan yang penting kepada jemaat.

Pesan tersebut adalah tentang dampak dari lidah. Meskipun merupakan anggota tubuh yang kecil dari manusia, tapi lidah punya dampak yang besar. Lidah yang dipakai untuk mengeluarkan kata-kata yang baik tentu akan memberi dampak yang baik dan membangun. Namun sebaliknya, jika digunakan untuk hal-hal yang buruk, maka dampaknya akan merusak bahkan menghancurkan. Pada kenyataannya, tidak mudah untuk mengendalikan lidah, sebab apa yang terucap oleh lidah bergantung pada hati seseorang.

Pembahasan tentang lidah menjadi perhatian khusus Allah. Buktinya, di sepanjang alkitab kita dapat melihat bahwa ada banyak pembahasan tentang lidah. Bahkan Tuhan Yesus juga membicarakan tentang topik tersebut. Tuhan Yesus menyatakan bahwa lidah dapat menunjukkan siapa orang itu dan apa isi hatinya. Tuhan Yesus berkata, *"... apa yang keluar dari mulut berasal dari hati dan itulah yang menajiskan orang"* (Mat. 15:18).

Jika hati seseorang sudah dimurnikan oleh darah Kristus, maka apa yang keluar dari mulutnya tentu akan ditujukan bagi hal-hal yang membangun sesama dan menyenangkan Allah. Itulah yang seharusnya tampak dalam perkataan kita sebagai orang-orang percaya. Meski masih ada kemungkinan jatuh dalam dosa lidah, tapi kita tidak terus-menerus berkubang di dalamnya. Dengan pertolongan dan kuasa Roh Kudus, hati kita akan terus disucikan sehingga perkataan yang keluar juga punya dampak konstruktif bagi sesama dan memuliakan Allah. **(LAK)**

Lidah yang kecil bisa berdampak besar, entah untuk membangun atau merusak



Lidah Bagaikan Api

"Lidah pun adalah api. Lidah merupakan suatu dunia kejahatan di antara anggota-anggota tubuh kita, sesuatu yang menodai seluruh tubuh dan membakar roda kehidupan kita, sedangkan lidah itu sendiri dibakar oleh api neraka." (Yakobus 3:6)

Pernahkah Saudara menyaksikan berita tentang kebakaran hebat yang menghancurkan area yang luas? Atau mungkin Saudara pernah menyaksikannya secara langsung? Jika kita coba mencari tahu penyebabnya, maka kita akan mendapati bahwa banyak peristiwa kebakaran hebat diawali dengan api kecil yang tidak terkendali. Satu percikan api bisa membawa kehancuran yang besar. Dalam perenungan hari ini, Yakobus memberikan ilustrasi serupa untuk menjelaskan tentang kehancuran besar yang bisa terjadi akibat lidah yang tidak terkendali.

Yakobus memberikan gambaran mengenai lidah sebagai, *"... suatu dunia kejahatan ... sesuatu yang menodai seluruh tubuh dan membakar roda kehidupan ..."* Dia menggunakan gambaran yang kuat dan hiperbolis untuk memberi peringatan tajam kepada orang-orang percaya, khususnya mereka yang tidak dapat mengendalikan lidahnya. Lidah, di satu sisi dapat digunakan untuk menjadi berkat, seperti membangkitkan semangat, keberanian, cinta, memberitakan Injil, dan berbagi kebaikan. Di sisi lain, lidah juga dapat memberikan dampak yang menghancurkan, seperti menyulut kemarahan, mengumbar kebencian, dan menyebabkan kerusakan. Dalam bahasa Yakobus, lidah yang tidak terkendali itu *"dibakar oleh api neraka."* Perkataan yang demikian bukan berasal *"dari atas"* melainkan dari *"nafsu manusia, dari setan-setan"* (Yak. 3:15).

Peringatan dan nasihat ini harus jadi perhatian orang-orang percaya. Mereka yang mengaku percaya berarti telah dilahirkan kembali oleh penebusan Kristus. Penebusan itu tidak hanya memberikan jaminan keselamatan, tapi juga menyucikan seluruh aspek dalam hidup seseorang, termasuk lidahnya. Oleh sebab itu, berhati-hatilah dengan perkataan yang keluar dari lidah, sebab lidah itu bagaikan api yang bisa digunakan entah untuk membangun atau untuk merusak.

(LAK)

Gunakan lidah sebagai "api yang menghidupkan" bukan "menghancurkan."

Lidah Sama, Perkataan Beda

*"Dengan lidah kita memuji Tuhan dan Bapa kita,
dengan lidah juga kita mengutuk manusia
yang diciptakan menurut rupa Allah."
(Yakobus 3:9)*



Suatu kali ada seorang anggota jemaat yang selalu menyebut kata-kata “*rohani*” dalam interaksi dengan teman-teman di gereja. Dalam interaksi itu, dia selalu mengucapkan “*Puji Tuhan, Tuhan Yesus memberkati,*” dsb. Namun, semuanya berubah ketika sudah berada di luar gereja. Di luar gereja, yang keluar dari mulutnya adalah kata-kata yang merendahkan, menipu, dan melukai. Kisah tersebut merupakan salah satu contoh kehidupan orang Kristen yang munafik: dengan mulutnya ia memuji Tuhan di gereja, dan dengan mulut yang sama ia menghina Tuhan. Inilah juga yang diserukan Yakobus dalam surat yang ditulisnya.

Yakobus menunjukkan kemunafikan yang sering terjadi dalam diri para pengikut Kristus. Dia menuliskan, “*Dengan lidah kita memuji Tuhan ... dengan lidah kita mengutuk manusia.*” Jemaat perlu menyadari bahaya lidah dan mengakui ketidakmampuan untuk mengendalikannya. Meskipun manusia dapat mengendalikan benda-benda besar serta menjinakkan binatang-binatang buas, tetapi manusia justru tidak dapat mengendalikan lidahnya sendiri. Celaknya, manusia seringkali tidak menyadari hal tersebut dan merasa dirinya baik-baik saja, padahal dia hidup dalam kehidupan yang inkonsisten. Atas persoalan tersebut, dengan tegas Yakobus berkata, “*Hal ini, saudara-saudaraku, tidak boleh terjadi*” (Yak. 3:10b). Tidak berhenti di sana, Yakobus mengajak jemaat untuk melihat lebih dalam dari sekadar apa yang tampak, yakni bahwa perkataan adalah cerminan hati. Jika hati telah dimurnikan oleh Kristus, maka perkataan dari lidah pun akan sesuai dengan kemauan Kristus.

Roh Kudus berdiam dalam hati seorang yang telah percaya Kristus. Roh Kudus-lah yang akan terus menguduskan hati. Lidah yang dikuduskan itu seharusnya dipakai untuk memuliakan Allah dengan menjadi berkat bagi sesama. Pertanyaan untuk kita renungkan adalah: apakah kita sudah benar-benar percaya kepada Kristus dalam hati? Maukah kita diubah mulai dari hati kemudian lidah kita juga?

(LAK)



Satu Sumber. Satu Hasil

*"Saudara-saudaraku, apakah pohon ara dapat menghasilkan buah zaitun dan pohon anggur dapat menghasilkan buah ara? Demikian juga mata air asin tidak dapat mengeluarkan air tawar."
(Yakobus 3:12)*

Dalam sebuah cerita dikisahkan ada sekelompok petualang yang menelusuri hutan. Tanpa di sangka, dalam hutan tersebut mereka menemukan sebuah pohon rambutan ajaib. Ajaibnya adalah karena pohon tersebut tidak menghasilkan buah rambutan, melainkan buah emas. Sayangnya, ini hanyalah kisah fiksi. *"Keajaiban"* semacam itu tidak mungkin ada dalam dunia nyata. Dalam dunia nyata, pohon rambutan akan tetap menghasilkan buah rambutan. Realitas seperti ini yang digunakan juga oleh Yakobus dalam menyampaikan pesannya tentang lidah.

Pada bagian ini, Yakobus menggunakan beberapa ilustrasi melalui pertanyaan retorik, seperti tentang mata air, pohon ara, serta pokok anggur (Yak. 3:11-12). Semua itu disampaikan untuk menjelaskan bahwa satu sumber pasti akan mengeluarkan hasil yang sama. Satu sumber tidak mungkin mengeluarkan hasil yang berbeda. Begitupula dengan lidah manusia. Lidah kita tidak bisa menjalankan peran ganda: memuji Tuhan sekaligus merendahkan manusia. Jika seseorang mengaku hatinya baik tapi lidahnya jahat, itu menunjukkan bahwa hatinya memang tidak baik. Sebaliknya, jika hatinya baik, maka tentu apa yang terucap melalui lidah juga hal-hal yang baik semata.

Apa yang Yakobus sampaikan menjadi peringatan bagi umat percaya di sepanjang zaman, termasuk setiap kita. Kalau hati kita melekat pada Kristus, maka seharusnya hati kita sudah diubahkan. Apa yang meluap dari hati, khususnya perkataan yang terucap melalui lidah kita adalah kata-kata yang menjadi berkat. Lidah yang baik tidak selalu identik dengan kata-kata manis, tapi bisa juga berupa teguran. Tujuannya adalah untuk membangun sesama dan memuliakan Tuhan. Pertanyaannya sekarang adalah: kepada siapa hati kita melekat? Apakah perkataan lidah kita telah mencerminkannya?

(LAK)

Kenyamanan yang Mematikan





Meninggalkan Hukum Tuhan

"Ketika kekuasaan Rehabeam sebagai raja menjadi teguh dan kuat, ia beserta seluruh Israel meninggalkan hukum Tuhan. Tetapi, pada tahun kelima pemerintahan Raja Rehabeam, Sisak, raja Mesir, maju menyerang Yerusalem, karena mereka berlaku tidak setia terhadap Tuhan." (2 Tawarikh 12:1-2 - TB 2)

Christopher dilahirkan di keluarga Kristen yang taat, meskipun keadaan finansial mereka tergolong sederhana. Orang tua Christopher selalu mengajarkan ketaatan kepada Tuhan untuk semua anaknya. Didikan keluarga yang setia kepada Tuhan, membuat Christopher selalu melibatkan Tuhan dalam segala perkara. Ketika ia beranjak pemuda dan mulai membangun usaha, Christopher selalu berdoa serta mengandalkan Tuhan. Ia mulai membuka usaha percetakan kecil-kecilan dan melayani kebutuhan warta gereja tanpa bayaran. Usaha yang penuh kegigihan dan menghadirkan Tuhan, mulai memperlihatkan hasilnya. Para pelanggan baru mulai berdatangan dan order semakin meningkat. Tempat usaha membutuhkan ruang yang lebih luas, karyawan yang lebih banyak, dan menyita waktu Christopher lebih lama.

Pencapaian ini ternyata membawa konseskuensi yang krusial, Christopher mulai jarang terlibat pelayanan dan sering tidak datang beribadah ke gereja. Keberhasilan pekerjaan mengalihkan fokus hatinya, tidak lagi kepada Tuhan tetapi kenyamanan. Ia merasa saatnya untuk membuktikan diri dan naik kelas menjadi pribadi yang dipandang serta dihormati. Ketaatan dan kesetiaan Christopher berganti menjadi arogansi. Suatu kali, ia mengalami kerugian yang amat besar karena salah investasi dan ditipu rekan bisnisnya. Ia mengalami goncangan kejiwaan yang serius. Syukur kepada Tuhan! Teman-teman gerejanya datang untuk mendoakan dan menguatkan, sehingga Christopher kembali mengandalkan Tuhan.

Pengalaman Christopher menjadi cerminan yang penting, bahwa keberhasilan dan kenyamanan mesti disikapi dengan benar serta bijak. Jika tidak, maka bisa membawa kerugian dan kegagalan, bahkan mengecewakan hati Tuhan. Raja Rehabeam yang berhasil mengokohkan kerajaannya menjadi terbuai kenyamanan, sehingga ia beserta rakyatnya meninggalkan hukum Tuhan. Kenyamanan berubah menjadi menyakitkan! Ketika raja Sisak menyerang Yerusalem, merampas perbendaharaan rumah Tuhan dan rumah raja. Orang-orang Kristiani wajib menyadari pentingnya bergantung kepada Tuhan dan melibatkan-Nya dalam segala keadaan, terutama saat nyaman.

(NLU)

Santai di Musim Perang

"Pada pergantian tahun, pada waktu raja-raja biasanya maju berperang, Daud menyuruh Yoab maju beserta orang-orangnya dan seluruh orang Israel. Mereka memusnahkan bani Amon dan mengepung Kota Raba, sedangkan Daud sendiri tinggal di Yerusalem."
(2 Samuel 11:1 - TB 2)



Hidup manusia itu memang unik dan menarik, harus ada keseimbangan dalam segala hal. Jika hidup terlalu penat, penuh dengan tuntutan dan tekanan; akan membuat hidup tidak terasa nyaman serta aman. Orang-orang yang hidup dalam tekanan dan beban kehidupan, menjalani hari dengan berat seolah tanpa harapan. Sebaliknya, hidup yang dijalani dengan santai dan tanpa beban, terasa nyaman dan tenteram tetapi punya dampak negatif yang membahayakan. Dalam beberapa penelitian ditemukan, bahwa kehidupan yang terlalu santai memiliki efek buruk, antara lain: peningkatan rasa malas, produktivitas kerja menurun, ingin yang *pragmatis, overthinking, dsb*. Kondisi santai memang akan menurunkan segala ketegangan, tetapi bisa memicu kenyamanan yang mematikan.

Salah satu contoh kenyamanan yang mematikan, terjadi dalam perikop 2 Samuel 11:1-5 (*bagian kecil dari keseluruhan ayat 1 sd 27*) yang kita renungkan di hari ini. Ayat 1 dengan jelas menerangkan situasi perikop tersebut, yaitu: *"Pada pergantian tahun, pada waktu raja-raja biasanya maju berperang, Daud menyuruh Yoab maju beserta orang-orangnya dan seluruh orang Israel. Mereka memusnahkan bani Amon dan mengepung Kota Raba, sedangkan Daud sendiri tinggal di Yerusalem."* Sebenarnya, sah-sah saja raja punya pemikiran dan keputusannya sendiri. Tetapi suasana santai Daud menghasilkan tindakan yang keji. Ia melihat Batsyeba binti Eliam, istri Uria orang Het sedang mandi. Daud tertarik, menyuruh orang untuk mengambil Batsyeba, dan menidurinya.

Di tengah situasi santai dan nyaman, Daud melakukan perzinahan. Tidak berhenti sampai disitu, Daud merencanakan strategi yang licik dan pembunuhan yang tragis kepada prajuritnya yang setia. Daud memerintahkan Yoab untuk menempatkan Uria di garis depan pada pertempuran yang sengit, supaya Uria mati terbunuh. Kematian Uria menjadi jalan bagi Daud untuk memiliki Barsyeba, sebuah upaya kotor yang tidak pantas dilakukan oleh seorang raja yang besar. Tetapi, itulah realitasnya. Daud menghalalkan segala cara untuk memenuhi nafsu kedagingannya. Murid-murid Kristus dipanggil untuk selalu waspada dan menjaga hati terhadap segala godaan serta kenyamanan yang mematikan!

(NLU)



Engkau Orang Bodoh

"Tetapi, Allah berfirman kepadanya: Hai Engkau orang bodoh, pada malam ini juga jiwamu akan diambil darimu, dan apa yang telah kausediakan, untuk sipakah itu nanti? Demikianlah jadinya dengan orang yang mengumpulkan harta bagi dirinya sendiri, tetapi tidak kaya di hadapan Allah." (Lukas 12:20-21 - TB 2)

Marlina dan Marlisa merupakan saudara kembar yang berbeda sikap iman dan hatinya. Marlina dikenal sebagai pribadi yang jujur, murah hati, dan suka bergaul. Sedangkan Marlisa lebih tertutup, judes, pelit, dan sombong. Mengapa mereka bisa berbeda? Hal tersebut sangat dipengaruhi relasi rohani yang berbeda antara Marlina dan Marlisa dengan Tuhan. Marlisa tidak terlalu mengutamakan relasi pribadinya dengan Tuhan, ia datang ke persekutuan hanya sekadar kegiatan dan rutinitas. Marlisa lebih suka di rumah, mengerjakan kegiatan yang menyenangkan hatinya, main game, dan menikmati kenyamanan hidup. Sedangkan, Marlina memiliki kerinduan yang sungguh-sungguh untuk menyenangkan hati Tuhan. Ia menggunakan kenyamanan hidupnya untuk menolong teman-temannya yang kekurangan. Marlina sangat rajin beribadah dan bersemangat mengembangkan talentanya untuk kemuliaan Tuhan. Marlina suka berkunjung ke rumah teman-teman gerejanya, ia mengajak beberapa orang yang belum percaya kepada Kristus untuk mengenal-Nya. Marlina pun selalu mendorong Marlisa lebih setia kepada Tuhan, tetapi Marlisa memilih menikmati kenyamanan hidupnya.

Sikap iman dan hati yang dimiliki Marlisa semakin banyak dari hari ke hari. Jaminan kehidupan tidak lagi mengandalkan Tuhan, tetapi kenyamanan hidup dan harta kekayaan. Banyak orang berlomba-lomba menghimpun harta, memperoleh jabatan dan kedudukan yang tinggi; agar dapat menikmati kesenangan dan tenang di hari depan. Orang-orang Kristiani yang tergoda dengan jebakan ini, mesti memperhatikan dengan serius ajaran Tuhan Yesus. Tuhan Yesus memberikan pengajaran dan perumpamaan yang sangat jelas tentang orang-orang yang puas mengandalkan diri kepada kekayaan serta kenyamanan. Harta yang berlimpah-limpah tidak memberikan kenyamanan yang sejati, apalagi kekayaan hanya untuk keegoisan diri. Tuhan Yesus dengan tegas menyebut "*orang bodoh*", bagi mereka yang mempercayakan hidupnya kepada harta kekayaan dan tidak kaya di hadapan Tuhan. Mari kita berintrospeksi, apakah jaminan hidup kita pada harta kekayaan atau Tuhan?

(NLU)

Pergi dengan Sedih

"Kata Yesus kepadanya, 'Jika kau engkau hendak sempurna, pergilah, juallah apa yang kau miliki dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, dan engkau akan memiliki harta di surga. Kemudian, datanglah kemari dan ikutlah Aku.' Mendengar perkataan itu, pergilah orang muda itu dengan sedih, sebab banyak harta miliknya." (Matius 19:21-22 - TB 2)



Agusta Birowo mempunyai kerinduan yang dalam untuk mengenal Yesus Kristus. Hal tersebut disebabkan Birowo memiliki teman karib yang sangat setia kepada Tuhan Yesus. Teman Birowo bernama Sanjaya, mereka merupakan tetangga kampung yang sedari kecil sudah saling mengenal dengan akrab. Birowo senang memperhatikan gaya hidup Sanjaya yang penuh keramahan, suka menolong, bijaksana, dan sabar. Ketika bersama Sanjaya, Birowo bisa belajar banyak hal, terutama karakter dan budi pekerti. Ia sangat sering bertanya tentang iman Kristen kepada Sanjaya, tetapi ada halangan yang kuat baginya untuk menjadi orang Kristen. Birowo merupakan anak tunggal dari orang tua yang berprofesi sebagai bandar judi online. Orang tua Birowo mempunyai kekayaan yang fantastis, hasil dari usaha perjudian. Dan Birowo disiapkan untuk menjadi penerus dari usaha yang kotor tapi menjanjikan kemewahan tersebut. Itulah yang membuat Birowo sangat galau. Ia ingin menjadi orang Kristen yang setia, tetapi tuntutan orang tua dan pundi-pundi kekayaan menjadi hambatan.

Barangkali, tidak sedikit orang-orang yang ingin mengikut Yesus Kristus dengan setia dan benar, terjebak dalam situasi seperti Agusta Birowo. Ada kesadaran dan kerinduan membutuhkan Tuhan Yesus, tetapi kenyamanan dan daya tarik dunia begitu mempesona. Perikop Matius 19:16-22, menceritakan tentang seorang muda yang kaya bertanya kepada Tuhan Yesus. Ia bertanya hal yang krusial, yaitu memperoleh kehidupan kekal. Ia juga sudah melakukan hukum kasih dengan tepat. Tetapi, ketika Tuhan Yesus memintanya untuk menjual segala miliknya, membagi-bagikannya untuk orang miskin, dan mengikut Yesus; ia menolak serta pergi dengan sedih. Orang muda yang kaya ini masih mengutamakan kekayaan dan kenyamanannya, dibandingkan mempunyai harta di surga serta mendapatkan Kristus. Kisah orang muda yang kaya dan menolak mengikut Yesus ini, kiranya menjadi potret diri yang penting bagi orang-orang Kristiani masa kini. Apakah hidupnya sudah sungguh-sungguh berkenan bagi Tuhan atau masih mencari kenyamanan duniawi?

(NLU)



Haruslah Engkau Ingat

"Jangan sampai kaukatakan dalam hatimu, 'Kuasaku dan kekuatan tangankulah yang membuat aku memperoleh kekayaan ini.' Tetapi, haruslah engkau ingat kepada Tuhan, Allahmu, sebab Dialah yang memberikan kepadamu kekuatan untuk memperoleh kekayaan, dengan maksud meneguhkan perjanjian yang diikrarkan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyangmu, seperti sekarang ini."
(Ulangan 8:17-18 - TB 2)

Darius Jowie merupakan pengusaha muda yang sukses, ia memiliki empat perusahaan dengan spesifikasi yang berbeda. Meskipun demikian, Jowie dikenal sebagai pengusaha yang ramah, santun, dan murah hati. Ia sangat menghargai orang lain dan suka berteman dengan banyak orang. Suatu kali, Jowie diwawancara untuk membagikan kisah kesuksesannya. Ia membagikan kisahnya demikian, "Saya terlahir dari keluarga yang sederhana. Tetapi orang tua selalu memberi nasihat agar kami bekerja keras, jujur, dan berintegritas. Orang tua berjuang tanpa lelah untuk membiayai hidup kami dan masa depan kami. Mereka berlelah-lelah agar kami bisa kuliah dan mencapai tingkat pendidikan tertinggi. Saya berusaha menyelesaikan kuliah dengan cepat, supaya bisa bekerja dan meringankan beban orang tua. Setelah selesai kuliah, saya membuka usaha sendiri dalam bidang program komputer. Itulah awal kesuksesan karier saya, saya mempunyai banyak pelanggan dari skala kecil sampai dengan yang besar. Bahkan, mulai membuka diversifikasi usaha lain. Satu nasihat dari orang tua yang tidak pernah saya lupakan, yaitu: Ingat, keberhasilanmu adalah anugerah Tuhan! Jangan lupakan Tuhan dalam segala situasi hidupmu!"

Sebuah kisah inspiratif yang menegaskan, bahwa proses tidak pernah mengkhianati hasil. Sayangnya, tidak sedikit orang malas yang enggan berjuang untuk menggapai masa depan yang lebih baik bagi dirinya. Mereka merasa tidak beruntung, susah mencari pekerjaan, gajinya kecil, dsb. Sedangkan yang sukses, menjadi sombong dan tidak menghargai orang lain. Orang-orang tersebut merasa keberhasilannya karena usahanya sendiri, sehingga tidak memerlukan orang lain, bahkan melupakan Tuhan. Nabi Musa memperingatkan dan menegaskan kepada umat Israel, agar mereka tidak melupakan Tuhan dan tidak menjadi tinggi hati. Umat Israel harus selalu mengingat karya-karya Tuhan yang besar dalam perjalanan hidup mereka. Mereka diajar untuk tidak mengklaim kesuksesan atau kekayaan yang dimiliki sebagai usaha mereka sendiri, melainkan karena anugerah dan penggenapan janji Tuhan kepada nenek moyang mereka.

(NLU)

Tuhan Lihatlah !

"Namun, Zakheus berdiri dan berkata kepada Tuhan, Tuhan, lihatlah, setengah dari milikku akan kuberikan kepada orang miskin dan sekiranya ada sesuatu yang kuperas dari seseorang akan kukembalikan empat kali lipat." (Lukas 19:8 - TB 2)



Arnold Ortega menjadi orang yang ditakuti di kampungnya, ia terkenal sebagai preman, tukang palak dan tukang pukul yang sadis. Arnold tidak segan-segan memukul, melukai, dan membunuh orang yang menantangnya. Ia sudah berulang kali masuk penjara, karena urusan kriminal. Suatu kali, Arnold diajak bicara secara pribadi dengan pendeta yang melayani di penjara itu. Ia sudah mengenal sang pendeta di kesempatan-kesempatan yang lalu, karena sudah sering dipenjara. Namun saat bicara personal itu, Arnold merasakan sentuhan Roh Kudus, ia menjadi menangis dan menyesali kehidupan kelamnya. Percakapan singkat dan mendalam tersebut, menyentuh hati serta mengubah kekerasan di dalam diri Arnold. Ia bertekad untuk meninggalkan jalan kegelapan dan memulai langkah hidup yang baru bersama Kristus. Arnold terlihat lebih tenang, rajin, dan santun selama sisa waktunya di penjara. Selepas dari hukuman penjara, Arnold benar-benar berubah menjadi pribadi yang takut Tuhan. Ia mulai mencari pekerjaan yang baik dan malah memberitakan kabar Injil kepada banyak orang. Ia meninggalkan dunia gelap yang menjanjikan kenyamanan semu, beralih kepada iman Kristen yang memberikan jaminan kehidupan kekal.

Kisah Zakheus yang sangat terkenal sejak Sekolah Minggu, memberikan contoh teladan yang benar, bagaimana mengalami perubahan mendasar setelah berjumpa Tuhan Yesus. Zakheus yang merupakan seorang kepala pemungut cukai, orang yang kaya raya; berkomitmen membagikan setengah dari miliknya untuk orang-orang miskin dan membayar empat kali lipat bagi yang pernah diperasnya. Para pemungut cukai di zaman Tuhan Yesus, mayoritas menyalahgunakan jabatannya untuk menumpuk kekayaan pribadi, sehingga mereka dibenci khalayak ramai. Tetapi perjumpaan dengan Tuhan Yesus, mengubah orientasi hati Zakheus dari kekayaan kepada ketaatan. Ia memilih membagikan harta miliknya dan meninggalkan kenyamanan semu, digantikan dengan penyerahan diri kepada Kristus dan memuliakan-Nya. Orang-orang Kristiani masa kini dipanggil untuk melakukan hal yang sama seperti Zakheus, berani meninggalkan kenyamanan duniawi diganti dengan bayar harga dalam kesetiaan sebagai murid-murid Kristus.

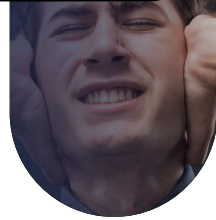
(NLU)



Degilakah Hatimu ?

Menolak Suara Tuhan

*"Tetapi, umat-Ku tidak mendengarkan suara-Ku,
dan Israel tidak suka kepada-Ku."
(Mazmur 81:12)*



Seminggu ini kita akan merenungkan dari Kitab Mazmur 81:12-17. Hari ini kita akan merenungkan ayat 12. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering mengalami situasi di mana kita mendengar seseorang berbicara, tetapi kita tidak benar-benar mendengarkannya. Misalnya, seorang anak yang dinasihati orang tuanya untuk tidak tidur larut malam, tetapi tetap saja asik bermain gadget sampai larut malam. Atau seorang dewasa yang sudah berkali-kali diingatkan oleh dokter untuk menjaga pola makan, tetapi tetap mengabaikannya. Pesan atau nasihat tersebut tentu terdengar oleh telinga seseorang, tetapi sering respon yang diberikan adalah dengan mengabaikannya. Inilah yang menjadi gambaran sederhana tentang apa yang disebutkan oleh Alkitab sebagai menolak suara Tuhan. Kita tahu apa yang baik, tetapi memilih jalan yang membuat kita senang hanya untuk sesaat.

Dalam Mazmur 81:12, Tuhan mengungkapkan isi hati-Nya dengan kata-kata yang sangat menyedihkan: *"Tetapi umat-Ku tidak mendengarkan suara-Ku, dan Israel tidak suka kepada-Ku."* Ayat ini lahir dari kisah perbudakan di Mesir, memberi mereka hukum dan pemeliharaan di padang gurun, tetapi mereka tetap tidak mau mendengarkan. Tuhan berbicara dengan kasih, tetapi mereka justru memilih untuk diam dalam kedegilan hati. Menolak suara Tuhan bukan berarti kita tidak mendengar sama sekali. Sering kali, kita justru tahu apa yang Tuhan kehendaki. Tetapi kita memilih untuk menunda, mengabaikan, atau mencari alasan pembenaran. Itulah awal dari kedegilan hati. Telinga kita masih mendengar, tetapi hati kita justru yang menolak untuk taat.

Ketika kita terus menolak suara Tuhan, sebenarnya kita sedang menolak kehadiran-Nya dalam hidup kita. Sering kali kita justru senang berjalan di jalan kita sendiri tanpa campur tangan Tuhan. Namun, sering kali kita hanya ingin berkat-Nya, tapi tidak mau perintah-Nya. Padahal Tuhan ingin kita untuk juga buka hati dan telinga rohani. Jangan biarkan kesibukan, dosa, atau rasa nyaman membuat kita tuli terhadap suara-Nya. **(ECO)**

Tidak ada yang lebih bahaya daripada hidup tanpa suara Tuhan!



Dibiarkan dalam Keinginan Sendiri

*"Sebab itu, Aku membiarkan dia dalam kedegilan hatinya;
biarlah mereka mengikuti rancangannya sendiri!"
(Mazmur 81:13).*

Pernahkah kita berjumpa dengan anak kecil yang sangat ingin melakukan sesuatu meski sudah dilarang orang tuanya? Misalnya, ingin menyentuh setrika yang panas, atau ingin memanjat kursi yang tinggi dengan sendiri? Orang tuanya sudah menegur berkali-kali, tetapi anak itu tetap saja tidak mendengarkan orang tuanya. Kemudian orang tuanya sudah lelah, sehingga membiarkan anaknya untuk melakukan apa yang ingin dia lakukan, tetapi beberapa detik kemudian ia menangis karena tangannya kepanasan atau ia sudah terjatuh. Anak kecil itu sadar bahwa larangan ayahnya bukan untuk membatasi, tetapi untuk melindunginya.

Gambaran di atas juga menggambarkan yang terjadi antara Tuhan dan umat-Nya. Dalam Mazmur 81:13 Tuhan berkata *"Sebab itu Aku membiarkan mereka dalam kedegilan hatinya."* Ini adalah kalimat yang penuh duka, bukan kemarahan. Tuhan tidak menghukum dengan petir atau bencana, tetapi dengan membiarkan manusia berjalan menurut keinginannya sendiri dan ini adalah bentuk hukuman yang paling berat: ketika Tuhan tidak lagi menegur, tetapi lagi mengingatkan, karena hati manusia sudah tertutup rapat bagi suara-Nya.

Seringkali kita berpikir, kebebasan adalah ketika kita bisa melakukan apa pun yang kita mau. Tapi Alkitab mengingatkan, kebebasan tanpa Tuhan adalah jalan menuju kehancuran. Ketika Tuhan membiarkan, itu berarti kita sedang berjalan sendiri tanpa bimbingan-Nya, tanpa perlindungan-Nya, dan di situlah kita akan menjadi rapuh.

Kasih Tuhan selalu memberi kesempatan untuk kembali. Ia membiarkan bukan karena tidak peduli atau tidak sayang lagi kepada umat-Nya, tetapi supaya kita bisa sadar betapa berharganya suara dan pimpinan-Nya. Karena itu, jangan menunggu sampai Tuhan membiarkan baru kita bertobat.

(ECO)

Tuhan Merindukan Pertobatan

*"Sekiranya umat-Ku mendengarkan Aku
Sekiranya Israel mengikuti jalan-Ku."
(Mazmur 81:14)*



Kerinduan Tuhan bukanlah kerinduan yang membutuhkan biaya jutaan, atau miliaran. Melainkan pada ayat perenungan hari ini, Tuhan berkata dengan nada rindu, *"Sekiranya umat-Ku mendengarkan Aku!"* kata *"sekiranya"* menunjukkan bukanlah teguran marah, melainkan seruan kasih dari hati yang terluka. Tuhan rindu umat-Nya berbalik, bukan karena Ia ingin berkuasa, tetapi karena Ia tahu hanya dalam jalan-Nya ada kehidupan bagi umat-Nya.

Mazmur 81 menggambarkan Allah yang sudah begitu baik kepada Israel, Ia juga membebaskan mereka dari Mesir, memberi mereka makanan di padang gurun, melindungi mereka dari musuh. Namun, umat itu justru berpaling kepada berhala. Meski demikian, Tuhan tidak berhenti mengasihi. Ia masih berkata, *"Sekiranya..."* Ini adalah bukti bahwa kasih Tuhan tidak mudah pudar. Bahkan ketika umat menjauh Ia tetap menunggu mereka kembali.

Pertobatan sejatu bukan hanya ketika kita meninggalkan dosa, tetapi membuka telinga dan hati untuk suara Tuhan. Saat seseorang bertobat, ia bukan hanya berbalik dari jalan yang salah, tetapi kembali ke arah suara kasih yang dulu pernah diabaikan. Kerinduan Tuhan bukan sekadar agar kita berhenti berbuat salah, tetapi agar kita kembali bisa mendengarkan suara Tuhan.

Hari ini, Tuhan ingin kembali berbicara kepada setiap kita dengan lembut: *"Sekiranya engkau mau mendengar Aku..."* Ia tidak menuntut kesempurnaan, ia hanya menunggu hati yang mau kembali. Mungkin kita saat ini menjauh dari Tuhan, terlalu sibuk dengan pekerjaan atau studi. Ingatlah bahwa Tuhan menunggu engkau, kasih Tuhan tetap sama untuk engkau. Mari kita luangkan waktu kita sejenak, dengarkan suara Tuhan karena Tuhan sudah menunggu dan merindukan engkau untuk kembali berjalan di jalan-Nya.

(ECO)



Ketaatan Mendatangkan Kemenangan

*"Seketika itu juga musuh mereka kutundukkan,
dan terhadap para lawan mereka kauacungkan tangan-Ku."
(Mazmur 81:15)*

Tidak ada kemenangan yang lebih besar dalam hidup ini selain melihat Tuhan sendiri yang berperang bagi kita. Mazmur 81:15 menunjukkan satu kunci penting yaitu: kemenangan itu bukan hasil usaha manusia, melainkan buah dari ketaatan. Tuhan berkata, *"Niscaya musuh mereka Aku tundukkan.."* artinya, Tuhan siap bertindak jika umat-Nya mau berjalan dalam kehendak-Nya. Ketaatan sering kali tampak sederhana, tetapi di situlah kekuatan rohani dimulai. Bangsa Israel sebenarnya tidak kekurangan kekuatan militer atau strategi. Namun, ketika mereka tidak taat kepada perintah Tuhan, mereka justru mengalami kekalahan. Sebaliknya ketika mereka mengikuti suara Tuhan, Tuhan sendiri yang akan menolong dan melindungi umat-Nya.

Dalam kehidupan kita, *"musuh"* bisa berarti banyak hal: dosa yang terus menggoda, ketakutan yang melemahkan, luka batin yang menahan langkah, atau masalah hidup yang tampak mustahil diatasi. Kita mungkin berusaha melawannya dengan kekuatan sendiri, tetapi sering gagal. Namun, saat kita mulai taat pada firman Tuhan, sekalipun sederhana seperti mengampuni, berdoa, atau menahan amarah, itu saatnya kita sedang memberi ruang bagi Tuhan untuk turun tangan dalam hidup kita. Ketaatan bukan tanda kelemahan, melainkan wujud iman bahwa Tuhan lebih tahu apa yang terbaik. Dan ketika kita taat, Tuhan berperang bagi kita. Ia mampu menundukkan musuh-musuh rohani yang tidak terlihat, menenangkan badai di hati, dan memulihkan yang rusak.

Jika engkau merasa sedang berhadapan dengan *"musuh"* yang besar, jangan hanya berjuang dengan kekuatan sendiri. Mari mulailah dengan satu langkah yaitu taat, taat mendengarkan suara Tuhan dan melakukannya. Sebab kemenangan sejati bukan milik mereka yang kuat, tetapi mereka yang setia berjalan di jalan Tuhan.

(ECO)

Kesetiaan Menghasilkan Keteguhan

*"Orang-orang yang membenci TUHAN akan tunduk kepada-Nya,
itulah nasib mereka untuk selama-lamanya."
(Mazmur 81:16)*



Kesetiaan kerap kali diuji bukan di saat segalanya berjalan baik, tetapi ketika keadaan tidak sesuai harapan. Banyak orang bisa setia ketika diberkati, tetapi hanya sedikit orang yang tetap bisa setia ketika menghadapi tekanan. Namun, justru di titik itulah Tuhan sedang menilai keteguhan hati kita.

Ayat perenungan hari dari Mazmur 81:16 menggambarkan dua kelompok yaitu: mereka yang membenci Tuhan, dan umat yang tetap setia. Orang-orang yang membenci Tuhan akan berkata: *"Tunduk menjilat kepada-Nya,"* artinya suatu saat mereka akan menyadari bahwa kuasa Tuhan jauh lebih besar dari apa pun yang mereka andalkan. Sebaliknya, bagi umat Tuhan yang setia, firman berkata: *"Masa umat-Nya akan tetap selama-lamanya."* Kesetiaan membawa pada keteguhan, bukan hanya sementara, tetapi kekal.

Tuhan tidak menjanjikan jalan yang selalu mudah bagi umat-Nya, tetapi Ia menjanjikan penyertaan dan keteguhan bagi yang tetap setia. Seperti pohon yang berakar kuat, mereka tidak mudah tumbang ketika badai datang. Dalam kesetiaan, kita menemukan kekuatan yang tidak tergoyangkan, bukan karena kemampuan kita, tetapi karena Tuhan sendiri menjadi dasar hidup kita. Kesetiaan bukan sekadar bertahan, tapi memilih tetap percaya dan taat ketika dunia menawarkan jalan pintas. Saat kita tetap memegang firman Tuhan di tengah godaan dan kekecewaan, kita sedang membangun hidup di atas batu karang yang kokoh. Jika saat ini engkau sedang diuji kesetiaannya dalam pelayanan, pekerjaan, studi, atau kehidupan pribadi dan keluarga. Maka ingatlah bahwa Tuhan melihat dan menghargai setiap langkah kecil ketaatanmu kepada-Nya. Dunia mungkin berubah, orang bisa mengecewakan, tapi kesetiaan kepada Tuhan tidak akan sia-sia. **(ECO)**

Tuhan menjanjikan keteguhan bagi umat yang setia



Degilakah Hatimu ?

*"Sedangkan umat-Ku akan Kuberi makan gandum yang terbaik
dan akan Kukenyangkan dengan madu dari gunung batu."
(Mazmur 81:17)*

Setiap orang mendambakan hidup yang penuh dengan berkat, damai, sukacita. Namun tidak semua orang menyadari bahwa berkat sejati tidak datang dari kerja keras semata, melainkan dari ketaatan kepada Tuhan. Perenungan terakhir dalam minggu ini dari Mazmur 81:17, Tuhan menutup seruan-Nya dengan janji yang indah yaitu: *"Aku akan memberi makan gandum yang terbaik, dan mengenyangkan engkau dengan madu dari gunung batu."* Ini bukan sekadar janji materi, tetapi gambaran pemeliharaan dan kepuasan sejati bagi umat yang mau taat. Gandum melambangkan kebutuhan jasmani, makanan pokok yang bisa menguatkan tubuh manusia. Sementara madu dari gunung batu melambangkan keajaiban dan sukacita rohani, sesuatu yang manis, lembut, dan tidak mungkin keluar dari batu kecil oleh kuasa Tuhan. Dengan kata lain, Tuhan berjanji: *"Aku akan memuaskan hidupmu, baik secara lahir maupun batin, jika engkau mau mendengarkan Aku."* Namun, sayangnya banyak orang yang lebih memilih berjalan menurut keinginannya sendiri. Mereka berusaha mencari kebahagiaan di luar Tuhan, berharap dunia dapat memuaskan hati yang kosong. Tetapi, hasilnya selalu sama yaitu lelah, kecewa, dan hampa. Tuhan tidak ingin umat-Nya hidup seperti itu. Karena itu, Ia berkata kepada setiap kita: *"Degilakah hatimu?"* Ini bukan hanya sebuah pertanyaan, melainkan sebuah panggilan lembut agar kita kembali mendengar suara-Nya dan kembali taat.

Ketaatan bukan berarti kehilangan kebebasan, melainkan menemukan arah yang benar. Ketika kita mau tunduk kepada kehendak Tuhan, kita justru menemukan damai yang tidak tergantikan. Tuhan sendiri menjadi sumber pemeliharaan dan sukacita kita. Jika hatimu mulai jauh atau keras, lembutkanlah kembali di hadapan Tuhan. Biarkan Ia yang memimpin, memberi makan, dan memuaskan hidupmu dengan *"Gandum yang terbaik"* dan *"Madu dari gunung batu."* Sebab hanya dalam ketaatan kepada-Nya hati kita akan kenyang.

(ECO)

Hiduplah Seperti Orang Arif !





Roh Kudus: Menghidupkan dan Melahirkan Kembali

"Jika Roh Dia, yang telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati, tinggal di dalam kamu, maka Ia, yang telah membangkitkan Kristus dari antara orang mati, akan menghidupkan juga tubuhmu yang fana itu oleh Roh-Nya yang tinggal di dalam kamu." (Roma 8:11)

Kita mungkin pernah atau sering mendengar istilah *"lahir baru"*. Apa itu lahir baru? Mengapa kita perlu lahir baru? Lahir baru oleh Roh Kudus berbeda dengan kita lahir dari kandungan ibu kita. Kelahiran ini bersifat rohani atau spiritual sehingga tidak tampak secara fisik. Maka, lahir baru adalah kondisi di mana jiwa/roh seseorang yang sebelumnya *"mati"*, dan melalui kuasa Roh Kudus jiwa/roh itu bisa menjadi *"hidup"*. Itulah maksud ayat yang dibacakan tadi, yaitu Roh menghidupkan tubuhmu yang fana. Tubuh jasmani memang hidup, tetapi untuk menghidupkan roh/jiwa kita, diperlukan kuasa Allah sendiri melalui Pribadi Roh Kudus. Itulah cara Roh menghidupkan diri kita dan melahirkan kita, atau bisa disebut lahir untuk kedua kalinya setelah lahir pertama secara fisik dari kandungan ibu.

Mengapa lahir baru ini penting untuk kita? Karena meskipun secara tampak luar semua manusia yang belum lahir baru masih hidup dan beraktivitas seperti manusia biasa, tetapi kondisi roh yang mati menjadikannya seperti mayat hidup. Ada tubuh tapi dalamnya mati. Maka, manusia yang belum lahir baru akan selalu menyukai dosa, kepentingan diri, dan tidak ada kesadaran sama sekali tentang apa yang suci dan kudus sebab ia buta terhadap semua itu. Ujung-ujungnya adalah hukuman kekal karena dosanya. Tetapi syukur kepada Allah karena kemurahan-Nya Ia menghidupkan dan melahirkan roh kita sehingga kita tidak lagi mengikuti jalan dunia yang penuh dengan keinginan berdosa. Sebaliknya, kita jadi memiliki keinginan untuk hidup dengan cara yang kudus dan saleh—suatu keinginan timbul hanya karena telah lahir kembali. Hasil dari lahir baru ini adalah kita jadi peka dan dengar-dengaran akan firman Tuhan, menolak untuk terus-menerus hidup dalam dosa, mampu tetap berpegang teguh akan janji firman Tuhan dan menaatinya meskipun ada godaan dan tekanan hidup. Mari refleksikan: apakah kita sudah lahir baru dengan menjadi anak yang dengar-dengaran atau kita masih sering tutup telinga akan firman Tuhan? Apakah kita sudah membenci dosa atau terus-menerus masih suka dosa? Apakah kita percaya janji dan kepastian firman-Nya atau menganggap firman Tuhan remeh sehingga masih sering jatuh dalam godaan dan tekanan hidup? **(RT)**

*Roh menghidupkan dan melahirkan kita,
sehingga mampu membenci dosa dan mencintai firman Tuhan!*

Roh Kudus : Menyatakan

*"Kita tidak menerima roh dunia,
tetapi roh yang berasal dari Allah,
supaya kita tahu apa yang dikaruniakan Allah kepada kita."
(1Korintus 2:12)*



Sebuah hak istimewa dari orang percaya adalah jika orang itu mengerti hal-hal rohani yang tidak dimengerti oleh orang dunia. Yesus menyebut Simon berbahagia karena kepadanya dinyatakan rahasia Surga dan pengertian rohani. Pengertian ini hanya mungkin dikaruniakan dan dicelikkan melalui kuasa Roh Kudus. Demikianlah ayat yang tadi dibacakan. Manusia yang tidak dikaruniakan tidak mungkin dapat mengerti firman Tuhan. Itu mengapa kita banyak melihat orang di luar sana yang tidak percaya Yesus, mereka membaca Alkitab, mempelajari Alkitab dengan maksud untuk membuktikan Alkitab salah. Meskipun mereka rutin baca mereka tetap tidak bisa mengerti karena ada selaput yang membutakan mata mereka untuk mengerti. Selaput itu bisa dibuka hanya lewat kuasa Roh. Roh yang berasal dari Allah membuat kita tahu apa rahasia yang Allah bukakan kepada kita, yaitu firman Tuhan atau Alkitab. Kita yang telah menerima karunia itu, kita bisa memahami hal-hal spiritual yang dikhotbahkan dan merenungkan firman yang kita baca di Alkitab. Itu bukan semata-mata karena kita pintar atau banyak tahu teologi, tetapi karena Roh Kudus yang membukakan mata kita dan mengajarkan kita kebenaran firman. Seperti yang dikatakan Yesus sendiri *"Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan **mengajarkan** segala sesuatu kepadamu dan akan **mengingat**kan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu."* (Yoh. 14:26)

Namun, kita tidak selalu bisa merenungkan firman Tuhan. Dikala hati sombong dan merasa telah mengerti banyak hal, sangat mungkin Roh menutup mata kita sehingga salah merenungkan firman Tuhan. Oleh karena itu kita harus dengan rendah hati memohon agar Roh Kudus membukakan mata kita, menyingkapkan keindahan firman kepada kita, mengingatkan kita akan firman-Nya seperti yang pemazmur rindukan, *"Singkapkanlah mataku, supaya aku memandang keajaiban-keajaiban dari Taurat-Mu."* (Mzm. 119:18) Dengan demikian, pembacaan Alkitab kita sewaktu kita renungan, Saat Teduh atau mendengarkan firman yang dikhotbahkan, kita benar-benar melihat keindahan firman itu dan mengerti sehingga bisa kita lakukan. Bukankah kita rindu disegarkan lewat firman? Mari minta kepada Roh Kudus dengan kerendahan hati yang ingin diajar, ditegur, dan dikuatkan lewat firman-Nya sebagai otoritas dalam hidup kita.

(RT)



Roh Kudus : Menguduskan

*“pada waktu itu Dia telah menyelamatkan kita ...
karena rahmat-Nya melalui permandian kelahiran kembali
dan melalui pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus”
(Titus 3:5)*

Kita mengerti bahwa sebagai orang percaya kita dikuduskan, diselamatkan, dibenarkan, diampuni dosanya melalui karya penebusan Yesus Kristus. Tetapi, di sini ada suatu kesenjangan. Sebab bagaimana caranya hal-hal itu bisa diberikan kepada kita hanya melalui Yesus yang mati di kayu salib? Kesenjangan itu bisa diisi dengan Roh Kudus. Maksudnya seperti ini, Yesus menyelamatkan kita dari hukuman dosa, dan Roh Kudus mengaplikasikan penyelamatan yang dikerjakan Yesus kepada diri kita semenjak kita percaya. Yesus yang bertindak di kayu salib, Roh Kudus yang membuat diri kita menerima efek dari tindakan Yesus di kayu salib. Maka, kita bisa berkata bahwa Yesus menyucikan kita dari dosa, kita juga bisa berkata Roh Kudus yang menyucikan kita lewat karya Yesus. Penyucian atau pengudusan yang dikerjakan Roh Kudus itu dikatakan dalam Titus 3:5 sebagai *“permandian kelahiran kembali”*. Kita telah merenungkan bagaimana Roh melahirkan kita. Tetapi di ayat ini ditambah kata *“permandian”*. Ini menggambarkan seperti kita dibasahi oleh air secara total saat kita mandi, kotoran yang menempel lama hilang, demikian hati kita dibasuh bersih. Pembasuhan ini terjadi sekali seumur hidup. Hati kita bersih bukan berarti kita sempurna kudus sehingga kita bisa selalu hidup kudus. Kita tetap masih mungkin jatuh dalam dosa sebab hati yang bersih masih terdapat kotoran-kotoran kecil dosa. Yang dimaksud dibasuh bersih adalah mencabut kuasa dosa yang mengikat. Setelah kuasa itu dicabut, dosa tidak lagi mengikat kita, meskipun kita masih bisa berdosa (*lih. Rm 6:6, 12, 13*). Maka, setelah hati itu dimandikan sekali seumur hidup, ada aspek disucikan atau dikuduskan sebagai proses seumur hidup. Seumur hidup kita akan berjuang melawan keinginan daging dan godaan dosa. Seumur hidup kita akan jatuh bangun. Tetapi seumur hidup kita akan selalu disucikan dan dimurnikan sehingga anak Tuhan kelihatan perbedaannya saat sebelum percaya dan sesudah percaya; sesudah percaya 1 bulan dengan sesudah percaya 10 tahun kelihatan bedanya. Jika tidak berbeda, maka bukan kuasa Roh kurang bisa menguduskan kita, tapi hati kita bebal tidak mau dengar-dengaran dan menaati firman. Tujuan Roh baik dan bermanfaat untuk hidup kita serupa dengan Tuhan. Kita yang tidak berkenan serupa dengan Dia akan menerima konsekuensi yang tidak mengenakan dalam hidup.

(RT)

Roh Kudus : Memperlengkapi

"Sebab, aku ingin sekali melihat kamu untuk berbagi karunia rohani supaya kamu dikuatkan, yaitu, supaya aku ada di antara kamu dan turut terhibur oleh iman kita bersama, baik aku oleh imanmu dan kamu oleh imanku." (Roma 1:11-12)



Setiap orang percaya pasti memiliki karunia roh yang diberikan oleh Roh Kudus kepada mereka guna membangun jemaat. Setiap karunia berfungsi untuk menjadikan tubuh Kristus vital, sehat, dan hidup sehingga dapat bertumbuh dengan maksimal. Dalam ayat tadi, karunia rohani yang Paulus miliki, ingin ia bagikan untuk menguatkan jemaat di Roma. Perbedaan antara *talenta/skill* dengan karunia rohani terletak pada iman dan tujuan. Seringkali, karunia rohani berkaitan dengan talenta yang dimiliki orang percaya. Misal, seorang yang jago memasak dapat membangun jemaat lewat masakannya sehingga jemaat bisa mengucapkan syukur atas pemeliharaan Tuhan baginya. Tetapi, dengan kemampuan talenta yang sama, jika itu tidak didasarkan oleh iman untuk pembangunan iman jemaat, maka talenta itu tidak ada gunanya. Sebab, karunia talenta yang diberikan kepada kita entah itu bermain musik, menyanyi, melayani, dsb. menjadi suatu karunia rohani jika dilayankan dengan iman demi pembangunan tubuh Kristus. Dan iman yang demikian menjadi saluran bagi Roh Kudus untuk memakai karunia/talenta itu menjadi karunia yang rohani sehingga menguatkan roh jemaat.

Dengan demikian, tidak semua yang melayani di gereja sedang berbagi karunia rohani mereka. Sebab tanpa iman dan tujuan pembangunan tubuh Kristus, itu hanyalah talenta—walaupun jemaat tetap bisa dikuatkan oleh performance/pertunjukan kita—seperti seorang non-Kristen yang diundang gereja untuk bernyanyi lagu rohani. Suara yang indah bisa dipakai Roh Kudus untuk menguatkan iman jemaat. Tetapi orang tersebut bukan sedang berbagi karunia rohaninya dalam bernyanyi, melainkan hanya sedang pertunjukan di gedung gereja sebab dilakukan tanpa iman dan tujuan pembangunan tubuh gereja. Sampai di sini, kita perlu memeriksa diri kita. Apakah kita ternyata sedang melayani namun tanpa iman dan tanpa tujuan agar jemaat mendapatkan manfaat dari apa yang kita layankan? Kita tidak sedang berbagi karunia roh. Bagi kita yang belum pelayanan, kita perlu ingat bahwa kita telah diberi karunia rohani apa pun bentuknya. Mari periksa apa yang kita mampu berikan yang berdampak untuk menumbuhkan gereja. Itulah karunia rohani kita.

(RT)

Mari kita melayani dengan karunia rohani yang diberikan kepada kita dengan iman dan tujuan demi pembangunan tubuh Kristus

Roh Kudus : Menyatukan

*"Sebab, dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, baik budak maupun orang merdeka, telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh."
(1Korintus 12:13)*

Dalam ayat yang tadi dibacakan yang menjadi titik berat adalah di kata *"satu"* yang Paulus sebutkan sebanyak tiga kali: *"dalam satu Roh"*, *"menjadi satu tubuh"*, *"diberi minum dari satu Roh"*. Ini mengindikasikan bahwa semua orang percaya bisa bersatu dan dijadikan satu oleh kuasa Roh Kudus. Maka, gereja bukan semata-mata didirikan oleh manusia, tetapi didirikan oleh Kristus melalui Roh Kudus. Ini adalah komunitas yang terbentuk secara supranatural dan bersifat rohani—sebuah komunitas yang berbeda dengan komunitas dunia. Hal ini membuat kita memandang gereja sebagai sesuatu yang spesial dan unik. Bukan sekedar perkumpulan manusia seperti perkumpulan penyuka gowes, klub padel, tim basket, dsb. Ini adalah komunitas yang disatukan secara khusus oleh Roh Kudus melalui penebusan darah Kristus. Maka, komunitas gereja tidak boleh seperti komunitas luar lainnya yang berkuat hanya pada kesamaan hobi dan canda tawa, tetapi komunitas yang bersifat spiritual untuk membangun kerohanian masing-masing. Komunitas yang disatukan oleh Roh Kudus ini melampaui keterbatasan bahasa, perbedaan etnis, geografis, kondisi sosial, denominasi, dan zaman.

Bahasa tidak lagi menjadi penghalang sebab berita Injil saat ini sedang disebarkan lewat penerjemahan Alkitab menjadi bahasa-bahasa daerah. Dan barangsiapa yang percaya lewat pemberitaan itu, ia menjadi satu keluarga dengan seluruh orang percaya meskipun beda bahasa. Perbedaan etnis tidak menjadi penghalang sebab *"baik orang Yahudi, maupun orang Yunani"* semua dibaptis dalam Roh yang sama. Perbedaan status sosial tidak menjadi penghalang sebab Roh yang sama menerima *"baik budak maupun orang merdeka"*. Perbedaan geografis dan zaman tidak menjadi penghalang sebab di mana pun ada orang percaya di lokasi itu, termasuk orang yang telah mati lama sebab berbeda zaman dengan kita, secara spiritual disatukan menjadi keluarga. Begitu pula dengan denominasi yang berbeda disatukan dengan Roh yang sama meskipun tiap denominasi memiliki ciri khas sendiri. Sungguh unik sebab kita seperti memiliki saudara kandung yang beda bahasa, etnis, zaman, dan golongan! Mengetahui bahwa Roh telah menyatukan kita lewat darah penebusan Kristus, mari bersikap sebagai saudara bagi saudara seiman kita. Peduli kepada satu sama lain dengan ikatan kasih dan damai sejahtera.

(RT)

Roh Kudus: Memeteraikan dan Menjamin

"...di dalam Dia kamu juga, ketika kamu percaya, dimeteraikan dengan Roh Kudus, yang dijanjikan-Nya itu. Roh Kudus itulah jaminan warisan kita sampai kita memperoleh penebusan yang menjadikan kita milik Allah, untuk memuji kemuliaan-Nya." (Efesus 1:13-14)



Ayat renungan kita pagi ini akan sangat berguna untuk menguatkan iman kita jika kita mengerti lebih dalam sebab terkandung harapan kita akan janji Allah bagi kita. Pekerjaan Roh yang terakhir adalah Ia sebagai meterai dan jaminan warisan. Meterai berarti Roh Kudus menjaga orang-orang percaya yang sejati agar tidak menjauh dari Allah dan kehilangan keselamatan mereka melalui pertumbuhan dan pemeliharaan iman oleh kuasa Roh. Ini dapat menguatkan kita bahwa di tengah godaan dan jatuh bangun kita dalam melawan dosa, bagi kita yang sungguh-sungguh percaya, ada kepastian bahwa kita tidak akan hilang keselamatan karena berbuat dosa, melainkan diajar dan didorong oleh Roh agar kita sehari demi sehari dijadikan serupa dengan Kristus. Kepastian ini mengukuhkan iman kita bahwa Roh adalah meterai kita yang menjamin keselamatan kita dan Dia mengerjakan keselamatan itu setiap hari hingga kita dipanggil pulang oleh Bapa Surgawi.

Kedua, Roh sebagai jaminan warisan kita. Kata "*jaminan*" dalam Bahasa Yunani adalah "*arrabon*" yang memiliki arti *deposit* atau *down payment (DP)*. Maka, Roh Kudus diberikan kepada orang percaya sebagai deposit atau DP sementara sebagai jaminan yang pasti bahwa suatu hari pembayaran itu akan dilunaskan secara tuntas atau penuh. Pembayaran yang dimaksud adalah pemberian hidup kekal dan Kerajaan Surga yang tidak ternilai dan tidak terbayangkan sukacitanya di kemudian hari. Saat kedatangan Yesus Kristus kedua kali, Allah akan memberikan semua kelimpahan surgawi dan kita akan tinggal bersama dengan Dia dalam kebahagiaan kekal. Itulah mengapa Paulus dapat berkata bahwa Roh Kudus adalah "*jaminan warisan kita sampai kita memperoleh penebusan yang menjadikan kita milik Allah*" (Ef. 1:14). Semua orang percaya yang memiliki Roh Kudus di dalam diri mereka, memiliki janji dan jaminan Allah yang kokoh bahwa warisan kehidupan kekal di Surga pasti akan menjadi milik mereka. Mari tetap teguh berpegang pada iman karena Roh Kudus adalah meterai yang akan membawa kita kepada keselamatan, dan mari bersukacita bahwa Roh telah diberikan kepada kita sebagai jaminan akan warisan surgawi yang akan kita dapatkan.

(RT)

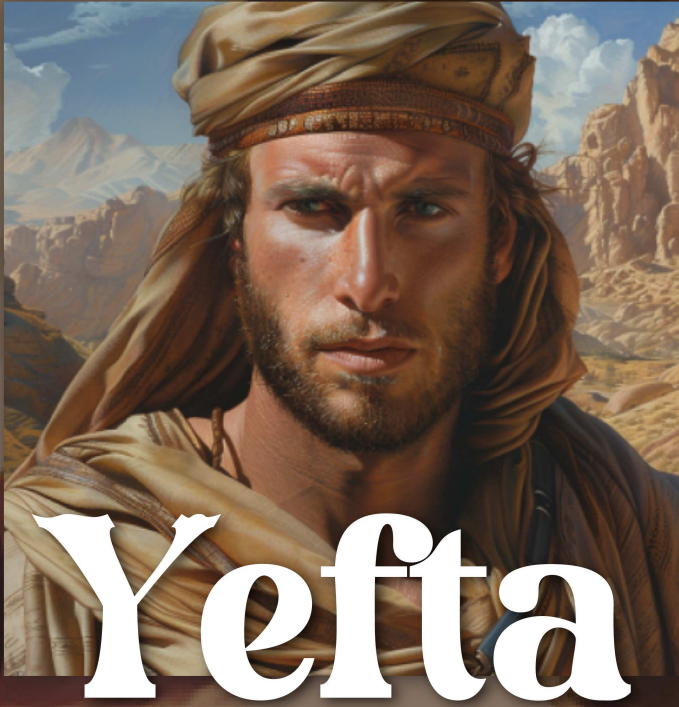
*Roh adalah meterai dan jaminan kita,
mari berjuang melawan dosa dan bersukacitalah senantiasa!*



Tuhan Yesus Kristus : Sumber Pengharapanku



PENDALAMAN ALKITAB
GKI KARANGSARU



Yefta

Mengalami Penolakan & Penderitaan

oleh
Sdri. Eva Cellia Otniel, S.Th.

6 NOV
2025

18.30
WIB

BALAI IMANUEL
BAWAH

CUAN DARI SIDE JOB



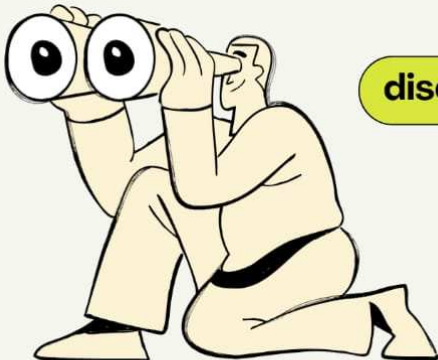
Sharing praktek dari para praktisi side job

Jumat, 14 November 2025

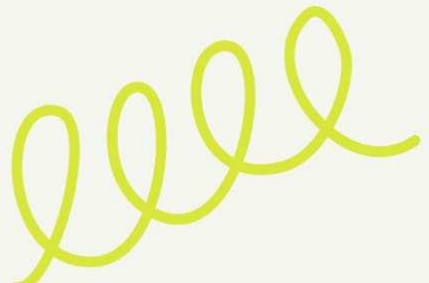
18.30 WIB

Ruang ibadah It. 2

Karangsar 14 Semarang



disediakan pendampingan anak



REKAMAN Karangsaru Bernyanyi

🎄 Edisi Masa Raya 🎄

Natal

dengan iringan 2 Organ Pipa

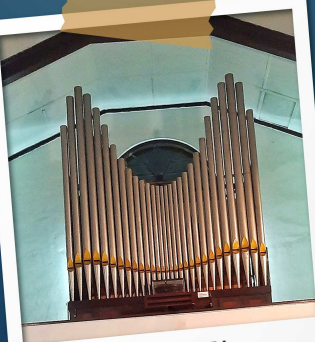
Minggu

16 November
2025

11.00 WIB

GEDUNG GEREJA
GKI KARANGSARU

DRESSCODE : NUANSA BIRU

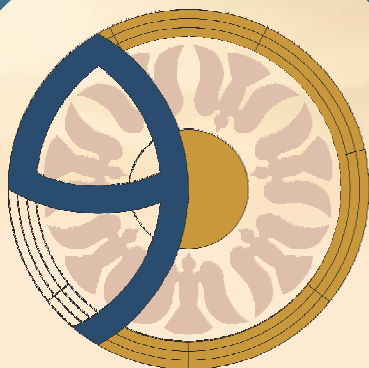


ORGAN PIPA
GKI TAMAN CIBUNUT BANDUNG

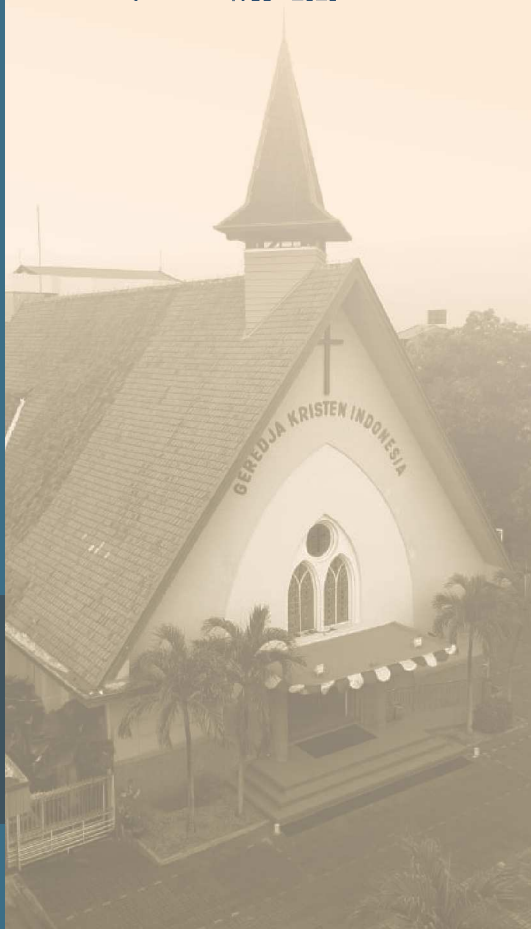


ORGAN PIPA
GKI KARANGSARU SEMARANG





90 DEKADE
GKI KARANGSARU
1935 - 2025



TEMA 2025
GKI KARANGSARU

TUHAN

atas
Peradaban

VISI

*"BERAKAR,
BERTUMBUH,
BERBUAH"*

MISI

- MEWUJUDKAN JEMAAT
YANG HIDUP
- *"SELARAS FIRMAN"*
- MENUJU SUKACITA SEJATI

 gkikarangsaru.org

 [warta karangsaru](#)

 [@gkikarangsaru](#)